



Korelasi Teologi Misi Menurut Lensa Lesslie Newbigin Dengan Pemberdayaan Pertanian Nilam di GMIM Bethel Seretan

Sara Josephine Saumana^{1)*}, Luosje Luas²⁾

¹⁾ Magister Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²⁾ Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: sarajsaumana@gmail.com^{*)}

Abstrak

Gereja sebagai bagian integral masyarakat tidak bias dilepaskan dari dinamika sosial, ekonomi dan budaya sekitar. Dalam konteks ini gereja sebagai institusi yang memiliki dimensi sosial spiritual memegang peranan strategis dalam mendampingi dan memperkuat jemaat untuk menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks. Salah satu bentuk konkret dari kontribusi gereja adalah dengan mendorong pengembangan budidaya tanaman nilam yang memiliki nilai ekonomis tinggi melalui produksi minyak atsiri. Di titik ini teologi misi menemukan relevansinya dalam hal misi gereja yang tidak hanya terbatas pada kata-kata melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata. Artikel ini membahas tentang misi gereja yang berkontekstual menurut lensa pemahaman dari Lesslie Newbigin yang memahami bahwa misi tidak hanya dipahami sebagai penyebaran pesan keselamatan secara spiritual melainkan harus mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia secara menyeluruh termasuk dalam menempuh strategi untuk merespon pergumulan jemaat yang ada di GMIM Bethel Seretan. Fokus utama terletak pada bagaimana gereja mewujudkan misi yang kontekstual melalui pemberdayaan nilam. Tujuan tulisan ini untuk menganalisis bagaimana misi gereja dapat berfungsi sebagai agen pemberdayaan ekonomi jemaat melalui sektor pertanian berbasis nilam. Dengan menggunakan pendekatan integratif antara teologi misi dan realitas pemberdayaan nilam, maka dari penelitian ini menyajikan tentang korelasi teologi misi menurut Lesslie Newbigin dengan pemberdayaan pertanian nilam di GMIM Bethel Seretan.

Kata Kunci: Teologi Misi, Gereja, Nilam

Abstract

The church, as an integral part of society, cannot be separated from the surrounding social, economic, and cultural dynamics. In this context, the church, as an institution with a social and spiritual dimension, plays a strategic role in accompanying and strengthening the congregation to face increasingly complex economic challenges. One concrete form of the church's contribution is to encourage the cultivation of patchouli, which has high economic value through the production of essential oils. At this point, mission theology finds its relevance in terms of the church's mission, which is not limited to words but is manifested in concrete actions. This article discusses contextual church mission according to Lesslie Newbigin's understanding that mission is not only understood as the spread of the message of spiritual salvation but must also encompass all dimensions of human life, including strategies for responding to the struggles of the congregation at GMIM Bethel Seretan. The main focus is on how the church realizes its contextual mission through patchouli empowerment. The purpose of this paper is to analyze how the church's mission can function as an agent of economic empowerment for the congregation through the patchouli-based agricultural sector. Using an integrative approach between mission theology and the reality of clove empowerment, this study presents the correlation between mission theology according to Lesslie Newbigin and clove agricultural empowerment at GMIM Bethel Seretan

Keywords: *Theology of Mission, Church, Patchouli.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Terjadinya suatu proses peningkatan dalam hal ekonomi mencerminkan suatu kemajuan manusia yang menjadi indikator penting dalam pertumbuhan kualitas hidup manusia. Namun dalam realitas perkembangan dunia saat ini mengakibatkan terjadinya berbagai permasalahan kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari jemaat harus menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan, sebagaimana yang dirasakan oleh anggota jemaat yang ada di GMIM Bethel Seretan. Sebagian besar anggota jemaat memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani, sebagai salah satu daerah pertanian yang baik maka jemaat ini memiliki tanaman unggulan yakni cengkih. Meskipun menjadi tanaman unggulan, masa panen raya tanaman cengkih ini cukup lama karena memakan waktu sekitar 2-4 tahun sekali, oleh karena jangka waktu hasil panen cukup panjang maka mulai muncul berbagai kesulitan yang dirasakan jemaat akibat keadaan ekonomi dan pemasukan yang menurun. Jemaat yang berlatar belakang bekerja sebagai petani adalah salah satu pihak yang terkena dampak langsung dari inflasi, dengan adanya tekanan tambahan yaitu meningkatnya harga kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, serta kebutuhan dasar lainnya. Kesulitan yang dirasakan ini tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup pribadi jemaat namun juga berdampak bagi gereja dengan terhambatnya realisasi program yakni terjadi penurunan kehadiran anggota jemaat dalam program ibadah-ibadah rutin dengan alasan tidak mempunyai persembahan.

Ditengah gejolak permasalahan yang dirasakan jemaat, maka perlu adanya suatu terobosan untuk menopang keadaan ekonomi jemaat. Paradigma ekonomi evolusioner adalah suatu perspektif yang memandang sistem ekonomi sebagai organisme yang dinamis dan adaptif selalu menghadapi perubahan struktural. Paradigma ini memberikan perspektif yang lebih relevan untuk menggambarkan perubahan ekonomi jangka panjang terutama dalam masa ini yang berada dalam periode teknologi yang berkembang pesat dan ketidakstabilan global maka penting untuk diberlakukannya inovasi ditengah dinamika ekonomi¹. Adapun perkembangan dunia saat ini yang identik dengan kemajuan teknologi, maka inovasi adalah kekuatan, fondasi atau dasar utama dalam mendorong pertumbuhan dan kemajuan ekonomi. Konsep evolusioner ini memberikan suatu langkah transformasi yang tepat bagi bidang ekonomi karena dasarnya selalu menyesuaikan dengan konteks yang terjadi maka tentu lebih memadai dan relevan dalam memahami isu-isu atau keadaan individu itu berada. Setiap individu berada dalam lingkup yang berubah atau berkembang maka manusia saat ini membutuhkan pemikiran atau paradigma ekonomi endogen yang menyoroti peran sumber daya manusia, inovasi dan pengetahuan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.²

Pemberdayaan tanaman nilam menjadi solusi alternatif terhadap masalah ekonomi yang dihadapi jemaat. Sebagai produsen minyak nilam terbesar di dunia, Indonesia menguasai sekitar 90% - 95% pasar global sektor pertanian minyak nilam³ hal ini menawarkan potensi yang besar untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk didalamnya anggota jemaat GMIM Bethel Seretan. Tanaman nilam dianggap tidak hanya sebagai komoditas pertanian tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi jemaat terutama di daerah Desa Seretan yang masih memiliki lahan pertanian yang mendukung dan memadai untuk ditanami nilam. Setiap manusia selalu berjuang untuk mengoptimalkan dan

¹ Richard R Nelson and Sidney G Winter, *An Evolutionary Theory of Economic Change* (Belknap Press of Harvard University Press, 1982), 3–20.

² P.M Romer “Endogenous Technological Change | Journal of Political Economy: Vol 98, No 5, Part 2,” 71–102, accessed July 15, 2025, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/261725>.

³ “NATURALS FROM INDONESIA - AN UPDATE - Ultra International B.V.Ultra International B.V.,” accessed July 13, 2025, https://ultranl.com/naturals-indonesia-update/?utm_source=chatgpt.com.

memperbaiki keadaan kehidupannya tetapi juga dalam proses setiap individu itu pasti mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi secara kolektif atau luas. Adam Smith menegaskan bahwa kerja adalah faktor terpenting dalam meningkatkan produktivitas manusia, Peningkatan terbesar dalam kekuatan produktif tenaga kerja ialah keterampilan, ketangkasan dan penilaian.⁴

Dalam situasi seperti ini gereja sebagai lembaga memiliki peran sosial sekaligus spiritual yang harus menjawab panggilan dengan memberikan respons yang relevan terkait permasalahan yang dirasakan oleh jemaat. Misi adalah karya aktif Allah di dunia, sementara teologi misi adalah suatu kajian relektif dan kritis tentang pemahaman, sikap serta tindakan umat dalam mengemban panggilan misioner yang dipercayakan bagi mereka.⁵ Kehadiran gereja dalam dunia ini merupakan suatu bagian dari panggilan misi, gereja memperoleh hak istimewa karena Allah mengutus gereja sebagai alat-Nya demi keselamatan manusia.⁶ Tindakan penyelamatan Allah yang terealisasi melalui pelaksanaan misi oleh gereja dalam konteks kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat adalah fokus dari teologi misi.⁷ Dalam prakteknya teologi misi mengharuskan adanya pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi sosial masyarakat, sehingga misi yang dijalankan tidak hanya sebatas pengajaran doktrinal melainkan juga berupa tindakan sosial yang mampu memberi pembebasan.⁸

Gereja mewujudkan misi dengan strategi pembangunan memanfaatkan tanaman *nilam* sebagai sumber penghasilan alternatif bagi jemaat, sekaligus menjadi sarana pelayanan yang berkelanjutan. Penyatuan antara nilai spiritual dan aspek ekonomi dalam pemberdayaan nilam ini mencerminkan paradigma pelayanan gereja yang holistik. Tujuan gereja selalu dikaitkan dengan isu-isu sosial, perspektif ini sejalan dengan pandangan teologis yang menyoroti Misi Allah sebagai dimensi penebusan yang mencakup seluruh ciptaan. Oleh karena itu pemberdayaan ekonomi merupakan komponen penting dari misi gereja dengan menekankan pentingnya Injil menjadi konkret melalui tindakan kasih dan keadilan sosial dalam kehidupan.⁹ Gereja tidak hanya melaksanakan penginjilan secara umum, tetapi juga mengembangkannya menjadi penginjilan kontekstual yang mampu menjawab tantangan ekonomi yang dihadapi jemaat setiap hari. Pelayanan ini tidak hanya berfokus pada penyebaran nilai-nilai iman, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan ekonomi jemaat dan masyarakat sekitar. Penginjilan menempati posisi sentral dalam pelaksanaan misi, sebagaimana dalam Alkitab mencakup dua aspek yaitu pewartaan Injil dan pelayanan kepada sesama.¹⁰ Pelayanan yang bersifat transformasional mencakup komitmen teologis terhadap keadilan ekonomi, yakni tentang tindakan nyata untuk mengatasi ketimpangan sosial. Gereja tidak hanya dipanggil memberitakan Injil secara individual melainkan juga harus aktif dalam upaya perubahan sistematis yang mencakup dorongan terhadap inklusi ekonomi.¹¹

Pengembangan yang berkelanjutan mendasarkan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk institusi keagamaan guna memastikan tercapainya keseimbangan antara kemajuan ekonomi serta pemenuhan prinsip keadilan sosial.¹² Dalam perspektif teologi misi

⁴ Adam Smith, *An Inquiry into the Nations and Causes of the Wealth of Nations*, Book I, Chapter I (W. Strahan & T. Cadell, 1776), 3.

⁵ J Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis* (BPK Gunung Mulia, 2012), 22.

⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Yang Misioner* (BPK Gunung Mulia, 2010), 62.

⁷ Surya Johannes, *Teologi Misi Di Indonesia: Konteks Dan Praktik*. (BPK Gunung Mulia, 2008), 15.

⁸ Martin Sihombing, *Teologi Misi Kontekstual Di Indonesia*. (Refleksi, 2015), 48.

⁹ Samuel Escobar, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone* (IVP Academic, 2003), 112.

¹⁰ Jhon R. W Stott, *Christian Mission in the Modern World* (InterVarsity Press, 1975), 15–34.

¹¹ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (NY: Orbis Book, 1991), 400–402.

¹² Emil Salim, *Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Ekonomi Dan Lingkungan Hidup*, (UI Press, 2005), 23.

kontekstual upaya pemberdayaan ekonomi jemaat melalui budidaya tanaman nilam membuka peluang bagi gereja untuk memanfaatkan budidaya nilam sebagai pelayanan transformatif demi meningkatkan kesejahteraan jemaat dengan memanfaatkan potensi lokal. Dalam konteks masalah yang terjadi di jemaat GMIM Bethel Seretan gereja tidak hanya menjalankan misi penginjilan dalam pengertian tradisional, tetapi juga mengembangkan bentuk penginjilan kontekstual yang responsif terhadap realitas ekonomi yang dihadapi oleh jemaat. Strategi ini selaras dengan prinsip pengendalian internal yang didasarkan pada nilai-nilai gerejawi seperti keterbukaan, kasih, dan semangat persaudaraan.

Dalam lingkup penelitian yang terus mengalami perkembangan, studi mengenai upaya misi gereja dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di jemaat telah mengalami berbagai perkembangan. Artikel Paulina Silitonga (2023)¹³ dalam isi pemaparannya hanya bersifat bagaimana aktivitas gereja dalam rangka mengatur kas perbendaharaan keuangan dan program sosial, jadi dalam artikel tersebut tidak secara spesifik dan tidak mengaitkan tentang upaya misi gereja dalam menghadapi inflasi melalui pemberdayaan nilam. Kemudian Artikel Markus Kusni (2023)¹⁴ dalam uraian artikel yang ditulis hanya bersifat strategi gereja dalam pelayanan misi penginjilan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi, namun juga tidak mengkaji secara spesifik dan mendalam tentang bagaimana bentuk pemberdayaan ekonomi dalam hal ini tanaman nilam. Selanjutnya ialah artikel Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya (2020)¹⁵ hanya menyajikan tentang bagaimana gereja mempersiapkan strategi ditengah tranformasi dunia yang memasuki era Industri 4.0, artikel tersebut tidak berfokus kepada bagaimana gereja menyusun strategi untuk pemberdayaan ekonomi melalui budidaya tanaman nilam. Kemudian artikel Agus Arda Setiawan Telaumbanua and Jayson Lodewyk Ruata (2025)¹⁶ Hanya berfokus kepada bagaimana fungsi pinjaman mikro sebagai sarana memenuhi kebutuhan strategis yang dipergunakan dalam pelayanan gereja sebagai tindakan yang holistik. Sejumlah penelitian terdahulu tersebut yang membahas tentang upaya-upaya misi gereja dalam menghadapi berbagai permasalahan di jemaat, namun sampai saat ini belum ada penelitian yang secara eksplisit, tegas dan mendalam membahas tentang upaya misi gereja dalam menghadapi permasalahan ekonomi melalui pertanian nilam di jemaat. Maka dari itu penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi konseptual dan metodologis dengan menggunakan acuan teori pemikiran dari Lesslie Newbigin yang menegaskan bahwa tugas misi gereja harus disesuaikan dengan kebutuhan konteks kehidupan masyarakat sehingga bersifat menyeluruh yang hendak menunjukkan kehadiran Kerajaan Allah melalui tindakan nyata yang mampu meningkatkan kesejahteraan jemaat baik secara sosial maupun ekonomi sehingga dapat menjadi acuan studi tentang korelasi teologi misi menurut lensa Lesslie Newbigin dengan pemberdayaan pertanian nilam di GMIM Bethel Seretan . Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana peran gereja dalam melaksanakan misi ditengah dunia ini yang tidak hanya sebatas memberikan khotbah berupa kata-kata di atas mimbar pelayanan saja tetapi juga mewujudkan khotbah

¹³ Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–25.

¹⁴ Markus Kusni, "Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Salah Satu Strategi Penjangkauan Pelayanan Misi Penginjilan," *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 13, no. 2 (2023), <https://scholar.archive.org/work/5dk7onqwezhoipse3z6xkyd7ei/access/wayback/https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/download/79/53>.

¹⁵ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

¹⁶ Agus Arda Setiawan Telaumbanua and Jayson Lodewyk Ruata, "Microloan Sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 13–28.

yang nyata melalui tindakan aktif secara kontekstual serta tujuan dari dilaksanakan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam potensi pengembangan tanaman nilam sebagai strategi misi gereja di tengah masalah ekonomi dan juga untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya integrasi yang seimbang antara dimensi teologis, ekologis, dan ekonomis.

METODE

Secara umum metode penelitian mengacu pada proses ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan pemilihan topik, pengumpulan data dan analisis yang pada akhirnya mengarahkan pada pemahaman yang lebih baik tentang tema, gejala atau masalah tertentu¹⁷. Adapun untuk penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji makna dari permasalahan yang ada di Jemaat GMIM Bethel Seretan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dalam situasi alamiah dengan tujuan menganalisis peristiwa yang terjadi dengan melakukan investigasi subjektif terhadap sikap, tindakan, dan fenomena. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi serta wawancara terstruktur juga studi kepustakaan untuk mendukung penelitian ini agar mencapai hasil akhir yang memuaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Misi Dalam Pandangan Lesslie Newbigin

Lesslie Newbigin merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang teologi misi yang secara konsisten menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pelayanan misi gereja. Menurut Newbigin teologi misi dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam mengartikulasi dan menginterpretasikan Injil khususnya dalam konteks interaksi dengan berbagai budaya di mana Injil berada dan disebarkan.¹⁸ Ia berpendapat bahwa misi tidak boleh dipahami secara sempit sebagai penyebaran pesan keselamatan secara spiritual, melainkan harus mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam karya pentingnya yang berjudul *The Gospel In A Pluralist Society*, Newbigin menegaskan bahwa pemberitaan Injil tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat tempat gereja berada. Hal ini menuntut agar gereja tidak hanya berperan sebagai agen penginjilan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menghadirkan perubahan sosial yang nyata. Oleh karena itu misi gereja harus mengintegrasikan tiga aspek utama yaitu penyampaian firman (*word*), perwujudan kasih melalui tindakan nyata (*deed*), serta pembentukan identitas dan karakter dalam jemaat atau komunitas (*new being*).¹⁹ Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan misi tidak semata-mata untuk membawa individu kepada keselamatan pribadi, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang komprehensif, berkelanjutan, dan inklusif. Dengan demikian misi gereja menjadi sebuah gerakan yang mampu menjawab tantangan dan kompleksitas masyarakat atau jemaat modern sekaligus membangun komunitas yang berdaya dan berkualitas.

Gereja dipandang bukan hanya sebagai institusi keagamaan yang berfokus pada aspek ibadah dan spiritual belaka, melainkan sebagai komunitas yang hidup secara nyata merefleksikan dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.²⁰ Hal ini mencakup keterlibatan gereja dalam memperjuangkan keadilan sosial

¹⁷ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan* (GRASINDO, 2010), 1–3.

¹⁸ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Ml: Eerdmans, 1995), 25.

¹⁹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Eerdmans, 1989), 222–223.

²⁰ Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 55–57.

serta peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi seluruh anggota jemaat. Dalam konteks tersebut gereja berperan sebagai agen perubahan sosial yang aktif dan berkelanjutan tidak hanya mengupayakan pembinaan rohani tetapi juga berkomitmen untuk melakukan reformasi terhadap sistem sosial dan ekonomi yang ada agar selaras dengan prinsip-prinsip Injil. Dengan demikian peran gereja melampaui fungsi ritual keagamaan dan menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan transformasi struktural dalam masyarakat. Pemahaman ini menempatkan bahwa gereja sebagai elemen pokok dalam membangun komunitas yang adil, berdaya, dan inklusif yang mencerminkan nilai kasih dan kesejahteraan sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Kristiani. Oleh karena itu, keterlibatan aktif gereja dalam isu-isu ekonomi merupakan wujud konkret dari implementasi iman yang berorientasi pada perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

Menurut Newbigin misi gereja seharusnya dijalankan secara menyeluruh dan membawa dampak transformasional tidak terbatas pada aspek keselamatan spiritual, melainkan juga keterlibatan aktif dalam menghadirkan perubahan sosial dan ekonomi. Dengan memasukkan dimensi ekonomi ke dalam kerangka misi, Newbigin menyajikan suatu pendekatan teologis yang mendorong gereja untuk mengambil peran strategis dalam proses pembangunan jemaat yang adil dan berkelanjutan. Perspektif ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan teologi misi di era kontemporer dengan menekankan pentingnya integrasi antara iman kristiani, aksi sosial serta upaya mewujudkan keadilan ekonomi dalam konteks pelayanan misi.²¹

Dalam konsep pemikiran Newbigin, ia menekankan bahwa misi gereja tidak boleh dibatasi pada ranah spiritual tetapi harus mengekspresikan Kerajaan Allah dalam segala aspek termasuk sektor ekonomi guna menghadirkan prinsip-prinsip keadilan, solidaritas dan kemakmuran bersama yang semuanya itu menuntut perubahan dalam struktur dan praktik ekonomi komunitas Kristen.²² Dalam perspektif praktik pelayanan Kristen, manusia dipanggil untuk mengalami keselamatan yang tidak hanya sebagai pembebasan dari dosa dan perolehan hidup kekal, tetapi juga untuk turut dalam proses pemulihan kualitas hidup yang baik melalui aspek fisik, psikis, sosial, ekonomi dan spiritual. Misi gereja tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan semata melainkan mencakup panggilan menyeluruh untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam seluruh dimensi umat manusia. Dalam kerangka pemahaman ini mengartikan bahwa teologi misi bersifat holistik dan transformatif yang berfungsi untuk memberdayakan, menyembuhkan serta menegakkan keadilan. Pelayanan yang bersifat transformasional mencakup komitmen teologis terhadap keadilan ekonomi, yakni tentang tindakan nyata untuk mengatasi ketimpangan sosial. Pelayanan Gereja yang bersifat holistik mencakup dimensi spiritual, sosial, fisik serta ekonomi secara menyeluruh dan saling terintegrasi.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keselarasan antara pemahaman teologis dan penerapannya dalam kehidupan nyata, termasuk menjawab keutuhan ekonomi umat maka dari itu perlu adanya korelasi teologi misi dengan realitas pemberdayaan nilai yang ada di Jemaat GMIM Bethel Seretan. Dalam kerangka ini, pelayanan di bidang ekonomi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial yang terpisah melainkan sebagai elemen esensial dari kesaksian iman yang menyeluruh. Seluruh upaya gereja dalam konteks pemberdayaan ekonomi menurut Newbigin merupakan bentuk nyata (*deed*) dari pewartaan Injil sehingga dalam konteks ini pemberdayaan ekonomi menjadi sarana transformasi hidup yang utuh bukan hanya kata-kata belaka sehingga jemaat dapat menjadi saksi atas kuasa pembaruan Injil.²³ Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberitakan Injil secara lisan tetapi juga untuk merespon kebutuhan kontekstual jemaat melalui tindakan nyata yang mengatasi

²¹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 230–233.

²² Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 65.

²³ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 120–130.

masalah-masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Pemberdayaan ekonomi dalam konteks pelayanan gerejawi tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan material jemaat secara sementara, melainkan juga untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial yang berkelanjutan. Gereja memiliki panggilan untuk menjadi saksi Kristus dengan mewujudkan shalom, yaitu damai sejahtera Allah yang utuh dan menyeluruh meliputi relasi antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, serta antara manusia dan alam ciptaan. Bentuk pelayanan gereja diintegritaskan secara menyeluruh agar mampu mencapai dimensi kehidupan.

Newbigin memberikan peringatan untuk jangan sampai pesan Injil kehilangan makna dan kekayaan teologisnya akibat penggunaan yang salah tanpa memperhatikan substansi dasarnya. Ia menekankan bahwa gereja perlu berhati-hati ketika mengembangkan program-program ekonomi, penting untuk memastikan bahwa setiap bentuk pelayanan tetap mencerminkan integritas Injil khususnya nilai keadilan dan solidaritas.²⁴ Newbigin mengemukakan bahwa gereja lokal seharusnya menjadi wujud konkret dari penafsiran Injil yang hidup ditengah dunia.²⁵ Dengan kata lain, dalam praktik gereja hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan komunitas yang saling menopang secara ekonomi yang bias menjadi pola strategi pemberdayaan tetapi juga menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai kerajaan Allah.

Realitas Pemberdayaan Nilam

Nilam (*Pogostemon cablin Benth*) adalah salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang paling penting dengan nilai jual atau nilai jual yang tinggi.²⁶ Tanaman nilam apabila telah melewati proses penyulingan maka akan menghasilkan suatu minyak esensial yang menghadirkan aroma khas, kuat, dan tahan lama yang berasal dari batang dan daun tumbuhan nilam. Dari hasil minyak nilam ini membuatnya sangat dicari di berbagai bidang bisnis seperti sabun, parfum, aromaterapi serta minyak nilam juga digunakan dalam pengobatan tradisional untuk efek anti bakteri, anti jamur, dan anti inflamasi.

Tanaman nilam tumbuh subur di daerah-daerah tertentu termasuk di Desa Seretan. Budidaya tanaman nilam sedang marak dilaksanakan bagi kalangan anggota jemaat GMIM Bethel Seretan. Harga jual nilam yang meyakinkan membuat jemaat merasa memiliki peluang untuk menambah pendapatan dalam rangka membangun pertumbuhan ekonomi keluarga masing-masing. Fenomena penanaman nilam ini sangat gencar dilakukan oleh karena jemaat merasa bahwa tanaman nilam ini menjadi suatu terobosan atau suatu gerakan menuju kesejahteraan atau pemulihan keadaan ekonomi.²⁷ Sebelum jemaat mengenal tanaman nilam, komoditas tanaman unggulan yang menopang kehidupan jemaat adalah cengkih. Namun dalam kenyataannya proses panen tanaman cengkih yang cukup lama dan panjang membuat jemaat merasa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari yang semakin tinggi yang sering kali tidak sepadan dengan penghasilan yang didapat sehingga juga dampak buruknya dirasakan oleh gereja karena terjadi hambatan dalam menjalankan program pelayanan. Realitas ini yang membuat gereja dan jemaat mengharapkan suatu jalan keluar akan permasalahan ekonomi mereka, maka pemberdayaan pertanian nilam menjadi suatu jawaban yang baik terhadap pergumulan dan permasalahan hidup jemaat.²⁸

²⁴ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 152–160.

²⁵ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 200–210.

²⁶ “Yang Nuryani - Budidaya Tanaman Nilam.Doc,” n.d., 1, accessed July 15, 2025, https://web.archive.org/web/20190215025310id_/http://nad.litbang.pertanian.go.id:80/ind/images/dokumen/modul/19-Budidaya%20tanaman%20Nilam1.pdf.

²⁷ Wawancara dengan SS, ZM, RP

²⁸ Wawancara dengan GS, JT dan DS

Anggota jemaat sebagian besar memiliki latar belakang petani sehingga berbagai cara, metode dan teknik penanaman serta budidaya tanaman nilam tentu mudah untuk dikerjakan oleh anggota jemaat karena telah memiliki dasar dalam bidang pertanian. Lokasi jemaat yang strategis mulai dari iklim dan jenis tanah sangat tepat, cocok dan mendukung membuat jemaat lebih semangat lagi untuk memberdayakan tanah mereka dengan cara ditanami tumbuhan nilam.²⁹

Pada bulan Juli 2024, beberapa anggota jemaat mulai menanam nilam namun pada waktu itu hanya 1-2 keluarga yang merupakan anggota jemaat GMIM Bethel Seretan yang mulai mengusahakan ladang pertanian mereka, kemudian pada bulan November-Desember 2024 mulai beberapa anggota jemaat ikut memberdayakan tanah lewat pertanian nilam, selanjutnya dibulan-bulan berikutnya di tahun 2025 ini jemaat mulai giat menanam nilam.³⁰ Hal ini berarti bahwa jemaat memiliki perspektif untuk maju dan berkembang dalam bidang ekonomi dengan cara memberdayakan dan mengusahakan tanah yang telah diberikan Tuhan bagi kehidupan jemaat. Kemudian hasil panen juga membawa dampak yang baik bagi kehidupan jemaat, oleh karena dari hasil panen sering kali membuat jemaat tergerak untuk membagikan beberapa bibit stek untuk anggota jemaat lainnya.

Meskipun tanaman nilam dianggap menjanjikan dalam hal menstabilkan keadaan ekonomi oleh jemaat namun ternyata dalam realitas yang terjadi jemaat menghadapi berbagai pengumpulan terkait harga jual minyak nilam yang naik turun ditengah biaya tanam, biaya perawatan dan biaya penyulingan yang tetap sama. Tetapi berdasarkan pernyataan beberapa jemaat³¹ yang menganggap bahwa selama harga hasil jual dengan biaya tanam, biaya perawatan dan biaya penyulingan tidak saling merugikan walaupun hanya mendapat keuntungan yang kecil jemaat sudah sangat bersyukur, oleh karena masa panen nilam yang hanya berkisar 6 bulan setelah proses penanaman juga dalam satu kali proses tanam jemaat dapat memperoleh sebanyak 5 kali hasil panen. Maka perputaran ekonomi dari segi pertanian lebih cepat dibandingkan tanaman cengkih yang mencapai 2-4 tahun.

Namun juga dalam realitas sampai saat ini masih banyak anggota jemaat yang belum menanam nilam oleh karena berbagai faktor seperti keterbatasan modal untuk membeli bibit dan tidak adanya lahan pertanian untuk ditanami nilam ini.³² Akan tetapi usaha pemberdayaan nilam ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi anggota jemaat lainnya oleh karena dari setiap proses mulai dari proses tanam, pemeliharaan, panen dan penyulingan tentu membutuhkan tenaga kerja manusia maka dari itu menjadi suatu alternatif pekerjaan lainnya bagi jemaat untuk memperoleh sumber pendapatan sehari-hari yang stabil bagi mereka.

Dalam upaya pemberdayaan pertanian nilam, gereja sebagai lembaga menjadi pelopor dalam hal mandat penginjilan yaitu proklamasi, demonstrasi dan rekonsiliasi.³³ Gereja senantiasa menyampaikan Firman Tuhan melalui pendekatan dan metode yang kontekstual serta relevan bagi kehidupan jemaat. Pada bagian mandat penginjilan proklamasi Gereja mewujudkan perannya dalam berbagai bentuk seperti pemberitaan melalui khotbah, percakapan atau dialog yang membangun dengan sesama. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan nilam guna pembangunan ekonomi jemaat, Gereja dalam hal ini pelayan khusus yang ada di Jemaat GMIM Bethel Seretan selalu menyerukan danewartakan tentang pertumbuhan etos kerja di kalangan jemaat dan memberitakan tentang inisiatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena dalam perspektif iman Kristen, pekerjaan ditempatkan bukan hanya sebagai mekanisme ekonomi tetapi sebagai

²⁹ Wawancara dengan SS dan ZM

³⁰ Wawancara dengan SM

³¹ Wawancara dengan RP dan ZM

³² Wawancara dengan GS dan JT

³³ Linda Patricia Ratag, *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja* (BPK Gunung Mulia, 2021), 31.

elemen esensial dari panggilan hidup manusia ciptaan Allah yang juga harus berpartisipasi aktif dalam transformasi yang baik.³⁴

Salah satu manifestasi konkret dari orientasi misi gereja yang kontekstual juga dicerminkan lewat aksi nyata yang tampak dari inistatif membuka lahan pertanian yang tidak hanya menjadi betuk kehadiran pastoral tetapi merupakan strategi pemberdayaan ekonomi jemaat secara berkelanjutan. Upaya agrarian yang dilakukan dimulai sejak hasil rapat BPMJ bersama pelayan khusus pada bulan Mei 2025 maka gereja sepakat untuk memberdayakan tanah untuk ditanami nilam oleh jemaat serta memberi bibit, dan keputusan itu diwujudkan secara langsung pada bulan Juni 2025 adanya kegiatan penanaman nilam ini diperuntukan kepada masing-masing kolom mulai dari kolom 1-10 serta BIPRA.³⁵ Upaya ini diharapkan dapat membangun semangat kerja bagi jemaat juga dalam rangka menopang keadaan keuangan jemaat.

Korelasi Antara Teologi Misi dalam Pandangan Lesslie Newbigin dan Realitas Pemberdayaan Nilam

Pertumbuhan ekonomi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh bagaimana sumber daya alam tersebut dikelola secara aktif dan produktif. Kegiatan ekonomi sering kali menjadi elemen intrinsik dari keberadaan kolektif jemaat yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk keberlanjutan pertumbuhan lokal dalam jangka panjang. Sumber daya alam yang dikelola dengan benar tentunya akan memberikan hasil yang baik bagi pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana tanaman nilam yang dianggap menjadi harapan baru untuk menunjang kestabilan dan pertumbuhan ekonomi bagi anggota jemaat GMIM Bethel Seretan.

Gereja sebagai komunitas misionaris yang menjalankan misi Allah ditengah dunia ini dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan Injil, tetapi juga berpartisipasi dalam transformasi sosial secara penuh termasuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan. Sebagaimana aksi nyata gereja dalam hal ini pelayan khusus di jemaat GMIM Bethel Seretan berdasarkan hasil wawancara kepada Ketua BPMJ, Pendeta Jemaat, anggota BPMJ³⁶ serta beberapa anggota jemaat, tindakan mewujudkan misi yang dilakukan bagi jemaat terlihat jelas ketika misi gereja dipadukan dalam 3 aspek yaitu penyampaian firman (Gereja berperan aktif dalam memberi khotbah yang membangun semangat, dukungan, motivasi serta mengarahkan jemaat untuk giat dalam usaha pertanian tanaman nilam), perwujudan kasih melalui tindakan nyata being (Gereja berupaya mewujudkan misi yang nyata dengan menghadirkan lahan kosong untuk memunjang pelayanan serta memberi bibit bagi jemaat), serta pembentukan identitas dan karakter dalam jemaat (Gereja berupaya untuk memulihkan, membentuk dan membangun keadaan ekonomi jemaat menuju pada arah yang baik). Partisipasi nyata yang dilakukan gereja ini selaras dengan dengan pemahaman dari Lesslie Newbigin pada bagian pembahasan teologi misi, di mana Newbigin menekankan tentang 3 aspek utama yaitu penyampaian Firman (*word*), perwujudan kasih melalui tindakan nyata (*deed*), serta pembentukan identitas jemaat atau komunitas (*new being*).³⁷ Sebagai teolog terkenal Newbigin menekankan bahwa misi mengandung makna transformatif dan holistik yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan jemaat tidak hanya secara dimensi spiritual melainkan juga dalam bidang ekonomi dalam upaya membawa damai sejahtera ditengah kehidupan umat.³⁸ Hal ini berarti bahwa gereja ditengah pergumulan dan permasalahan hidup jemaat yang awalnya merasa terbebani oleh karena pemenuhan kehidupan sehari-hari yang cukup berat imbas dari pemasukan yang

³⁴ Wawancara dengan GS dan JT

³⁵ Wawancara dengan GS, JT, DS, SS

³⁶ Wawancara dengan GS, JT, SS dan DS

³⁷ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 222–223.

³⁸ Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 55–57.

tidak menentu atau menurun oleh karena tanaman unggulan cengkih yang waktu panennya cukup lama, maka jemaat mengharapkan suatu jawaban atas pergumulan tersebut. Oleh sebab itu gereja telah mampu terlibat aktif dalam tindakan yang membawa transformasi komprehensif ditengah realitas kehidupan jemaat khususnya dalam hal pembangunan ekonomi jemaat dengan mewujudkan misi yang nyata atas realitas kehidupan pelayanan dan jemaat. Pelayanan misi gereja dalam menghadapi masalah ekonomi tersebut menjadi dorongan menuju pada inklusi ekonomi jemaat

Kerangka teori Lesslie Newbigin menyatakan bahwa pelayanan gereja masa kini harus mewujudkan misi gerejawi yang tidak hanya semata-mata dimaknai sebagai aktivitas pewartaan melalui kata-kata tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang relevan dengan kondisi kebutuhan spesifik umat.³⁹ Gereja senantiasa tampil bukan semata sebagai ruang spiritual untuk melakukan rutinitas ibadah, melainkan gereja juga berperan aktif sebagai agen dalam perubahan sosial dan ekonomi umat beriman. Dari upaya gereja yang dilakukan melalui tanaman nilam, berdasarkan hal tersebut secara sadar juga membuka peluang kerja bagi jemaat yang tidak memiliki lahan oleh karena jemaat dapat berkerja untuk bagian penanaman, perawatan, masa panen, juga dalam tahap akhir proses penyulingan tentu membutuhkan tenaga pekerja, maka dari itu dari upaya yang dilaksanakan ini membuka peluang kerja bagi jemaat. Beberapa anggota jemaat dalam hal membuka lahan pertanian bukan hanya sebatas tindakan ekonomi, melainkan perwujudan dan pernyataan untuk terlepas dari ketidakberdayaan dan kelemahan ekonomi akibat pendapatan yang menurun.

Gereja berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu membuat tindakan yang nyata untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan jemaat, sebagaimana tindakan gereja GMIM Bethel Seretan yang secara aktif terlibat dalam pemberdayaan pertanian nilam dengan melaksanakan mandat penginjilan yang tidak hanya sebatas memperkuat kualitas spiritual jemaat tetapi juga mengusahakan akan kualitas kehidupan. Dalam usaha perwujudan pembangunan ekonomi, gereja sebagai lembaga keagamaan memainkan peran sangat penting tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam dimensi sosial ekonomi yang transformatif.⁴⁰

Dalam situasi sosial ekonomi yang kompleks, gereja dalam hal ini pelayan khusus di Jemaat GMIM Bethel Seretan memiliki potensi strategis untuk berperan aktif sebagai agen transformasi dengan program pertanian yang melibatkan jemaat secara langsung. Tindakan gereja dalam keterlibatan transformasi ini dengan pemanfaatan lahan yang tidak produktif atau lahan tidur sebagai sumber daya alternatif yang dapat dikelola secara bersama-sama guna kesejahteraan jemaat. Berdasarkan hal ini maka gereja tidak hanya bertindak sebagai institusi religius tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi di jemaat. Integrasi nilai-nilai iman Kristen ke dalam etos kerja kolektif merupakan aspek fundamental yang memperkuat keberlanjutan dalam proses produksi pertanian nilam.

Dalam konteks ini gereja tidak hanya menyuarakan inovasi peluang kerja bagi jemaat tetapi juga memperkuat ketahanan dan pertumbuhan ekonomi dalam menghadapi masalah inflasi. Setiap individu anggota jemaat yang memberdayakan tanah mereka dengan ditanami nilam tentunya akan membantu perkembangan ekonomi mereka namun juga tanpa disadari proses tersebut akan membentuk suatu keadaan atau kestabilan ekonomi secara luas,⁴¹ sebagaimana di jemaat Bethel Seretan yang awalnya hanya 2 keluarga yang mulai menanam nilam tetapi pada akhirnya tanaman ini menjadi suatu harapan besar yang menjadi terobosan jemaat lainnya untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari. Minat kerja juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi jemaat, budidaya nilam meliputi pembibitan, penanaman, pemeliharaan, proses panen, penyulingan dan penjual maka berdasarkan proses-proses tersebut tentunya memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian

³⁹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 200–210.

⁴⁰ Wawancara dengan GS

⁴¹ Wawancara dengan SS

yang berdampak pada efisiensi produksi yang meningkat. Artinya pembagian kerja serta minat kerja jemaat memberikan pengaruh yang besar padan peningkatan ekonomi di jemaat GMIM Bethel Seretan.

Pemberdayaan komoditas lokal nilam di Jemaat tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga praktis dalam hal pembangunan yang berkelanjutan. Nilam tidak hanya dipandang sebagai produk ekonomi tetapi juga sebagai simbol potensi lokal yang mampu mendorong pembangunan sosial. Institusi dalam hal ini gereja dipandang sebagai sebuah sistem norma, kepercayaan dan praktik yang harus berevolusi dari waktu ke waktu. Gereja dapat bertindak sebagai alat untuk menggerakkan dan mengembangkan standar ekonomi alternatif yang berkelanjutan. Dari kerangka pemberdayaan nilam di jemaat memungkinkan tranformasi ekonomi yang tidak hanya menyejahterkan secara ekonomi tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial antar jemaat dan memperkaya spiritualitas komunal oleh karena dari hasil panen ada sebagian jemaat yang memberikan beberapa bibit dari hasil stek untuk anggota jemaat lainnya⁴² agar dapat membudidayakan nilam, maka dari tindakan ini mencerminkan akan tindakan prinsip pelayanan kasih yang terbentuk dalam kehidupan jemaat.⁴³

Dalam konteks pemberdayaan nilam, gereja berperan menjalankan misi yang holistik dalam pelayanannya yang tidak hanya terbatas pada pengajaran iman atau pelayanan liturgis, melainkan juga mencakup upaya dan usaha pembinaan jemaat secara menyeluruh termasuk aspek sosial dan ekonomi. Gereja GMIM Bethel Seretan menyadari panggilannya secara komprehensif dengan berpartisipasi aktif dalam keterlibatan pemberdayaan ekonomi jemaat yang dinilai sebagai manifestasi nyata dari ajaran pelayanan kasih.⁴⁴ Hal ini berarti melihat bahwa komunitas jemaat sebagai agen penciptaan inovasi yang tentunya memiliki dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi jemaat. Latar belakang pengetahuan tradisional yang dimiliki jemaat baik dalam teknik pertanian maupun hubungan sosial produksi harus dikembangkan dan diberdayakan dengan tepat misalnya gereja membentuk kelompok tani, hal ini akan menghasilkan ekosistem kreatif yang mendorong pertukaran ide dan praktik di antara para anggota jemaat yang bertujuan untuk pembangunan bersama.

Pemberdayaan nilam sebagai sarana pertumbuhan ekonomi merupakan peluang bagi jemaat sebagai sumber pendapatan baik dari hasil panen nilam maupun dari hasil proses kerja. Dengan kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi tanah dan iklim, maka tanaman ini memungkinkan jemaat untuk mengusahakannya secara berkelanjutan dengan modal yang relatif rendah. Untuk mendorong dan memotivasi agar jemaat berperan aktif, tentunya harus ada dukungan dari gereja seperti pembukaan lahan dan pembagian bibit. Dengan demikian pemberdayaan nilam lebih dari sekedar tujuan ekonomi melainkan langkah tranformasi sosial dan spiritual ketika jemaat dimampukan untuk menjadi subjek pembangunan yang kreatif. Keberlanjutan dan keberhasilan program gereja di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh adanya kolaborasi strategis dan aktif antara misi gereja dan jemaat untuk menguatkan ekonomi berbasis potensi lokal dalam hal pemberdayaan nilam.

KESIMPULAN

Inisiatif gereja dalam melaksanakan misi untuk melawan permasalahan ekonomi melalui penanaman nilam merupakan reaksi kreatif dan kontekstual dari peran gereja terhadap masalah ekonomi yang semakin kompleks yang terjadi di Jemaat GMIM Bethel Seretan. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan yang menjalankan pelayanan spiritual tetapi juga sebagai agen tranformasi sosial yang menghadirkan solusi praktis bagi kesulitan ekonomi jemaat. Melalui pendekatan yang bersifat tranformatif dan holistik seperti pemahaman teolog Lesslie Newbigin, gereja telah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai

⁴² Wawancara dengan ZM

⁴³ Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*, 65.

⁴⁴ Wawancara dengan GS

spiritual Kristen ke dalam praktik ekonomi. Dengan demikian program pemberdayaan nilam oleh gereja dalam hal ini pelayan khusus GMIM Bethel Seretan yang dilaksanakan sebagai tanggapan terhadap tekanan inflasi tidak hanya merepresentasikan adaptasi terhadap dinamika ekonomi, tetapi juga mencerminkan bentuk pelayanan yang mengintegrasikan korelasi teologi misi sebagai aspek spiritual yang diwujudkan dalam aspek sosial dan ekonomi dalam satu kesatuan praktis. Upaya gereja ini telah mencerminkan agen perubahan sosial yang mampu menjembatani iman dengan aksi nyata terhadap tantangan kontekstual misi gereja sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Yang Misioner*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. NY: Orbis Book, 1991.
- “Endogenous Technological Change | Journal of Political Economy: Vol 98, No 5, Part 2.” Accessed July 15, 2025. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/261725>.
- Escobar, Samuel. *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*. IVP Academic, 2003.
- Johanes, Surya. *Teologi Misi Di Indonesia: Konteks Dan Praktik*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kirk, J Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kusni, Markus. “Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Salah Satu Strategi Penjangkauan Pelayanan Misi Penginjilan.” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 13, no. 2 (2023).
<https://scholar.archive.org/work/5dk7onqwczhofpse3z6xkyd7ei/access/wayback/https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/download/79/53>.
- “NATURALS FROM INDONESIA - AN UPDATE - Ultra International B.V. Ultra International B.V.” Accessed July 13, 2025. https://ultranl.com/naturals-indonesia-update/?utm_source=chatgpt.com.
- Nelson, Richard R, and Sidney G Winter. *An Evolutionary Theory of Economic Change*. Belknap Press of Harvard University Press, 1982.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans, 1989.
- Newbigin, Lesslie. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. MI: Eerdmans, 1995.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. “Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.
- Ratag, Linda Patricia. *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja*. BPK Gunung Mulia, 2021.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Ekonomi Dan Lingkungan Hidup*. UI Press, 2005.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan*. GRASINDO, 2010.
- Sihombing, Martin. *Teologi Misi Kontekstual Di Indonesia*. Refleksi, 2015.
- Silitonga, Paulina. “Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–25.
- Smith, Adam. *An Inquiry into the Nations and Causes of the Wealth of Nations*. Book I, Chapter I. W. Strahan & T. Cadell, 1776.
- Stott, Jhon R. W. *Christian Mission in the Modern World*. InterVarsity Press, 1975.
- Telaumbanua, Agus Arda Setiawan, and Jayson Lodewyk Ruata. “Microloan Sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi

Masyarakat Marginal: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 13–28.

“Yang Nuryani - Budidaya Tanaman Nilam.Doc.” n.d. Accessed July 15, 2025. https://web.archive.org/web/20190215025310id_/http://nad.litbang.pertanian.go.id:80/ind/images/dokumen/modul/19-Budidaya%20tanaman%20Nilam1.pdf.